

BAB V

KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya, peran dukun beranak masih dibutuhkan dalam masyarakat tradisional. Mahdalena dan Yusni telah menjalani kehidupan sebagai dukun beranak selama bertahun-tahun. Mahdalena aktif sejak tahun 1965 hingga 2024, memulai profesinya pada usia 12 tahun, sehingga ia memiliki pengalaman selama 58 tahun menjadi dukun beranak. Sementara itu, Yusni yaitu dari tahun 1966 hingga 2011, memulai karirnya pada usia 17 tahun, dengan pengalaman selama 45 tahun. Pengalaman yang panjang ini menjadikan Mereka tempat alternatif pengobatan tradisional di masyarakat.

Ilmu bantu persalinan yang dimiliki oleh Mahdalena dan Yusni merupakan warisan turun-temurun dari ibu mereka, Mahdalena mewarisi dari ibunya Anijar, sementara Yusni mendapatkan dari ibunya Siti Hajir. Anijar dan Siti Hajir adalah anak dari Anijar, yang mana Mahdalena dan Yusni adalah saudara sepupuan. Anijar dan Siti Hajir juga mewarisi ilmu bantu persalinan secara tradisional dari ibunya yaitu Hindun. Ilmu inilah yang digunakan oleh Mahdalena dan Yusni dalam menolong persalinan pada ibu hamil secara tradisional.

Sebagai dukun beranak, Mahdalena dan Yusni tidak hanya ahli dalam persalinan, tetapi juga dalam pengobatan tradisional. Ramuan obat untuk beberapa penyakit seperti ambeien, usu buntu, demam, dan masalah kesehatan pada bayi. setiap ramuan yang dibuat juga disertai dengan mantra khusus yang diajarkan oleh generasi sebelumnya. Ramuan yang dibuat tentu dari bahan-bahan alami seperti akar daun, daun-daunan, buah. Dengan keahlian ini, Mahdalena dan Yusni dapat memberikan perawatan pada pasiennya.

Mahdalena menikah di usia 15 tahun dan telah menikah sebanyak tiga kali. Dari pernikahan tersebut, ia mengalami dua kali perceraian. Suami pertama bernama suhatril memiliki satu orang anak perempuan, dengan suami kedua bernama Lanizarlatun, Mahdalena juga memiliki satu anak laki-laki. Dan dengan suami ketiga Mahdalena bernama Rasul Hamidi memiliki sembilan orang anak, tujuh anak laki-laki dan dua anak perempuan. Sementara Yusni menikah saat berusia 17 tahun dan memiliki dua orang suami. Suami pertama bernama Yuskal, dari pernikahan dengan Yuskal memiliki dua orang anak perempuan, setelah bercerai Yusni menikah dengan laki-laki bernama Abdul Muluk, dan dikaruniai lima orang anak, diantaranya empat laki-laki, dan satu perempuan.

Selain menjadikan profesi dukun beranak sebagai mata pencaharian, Mahdalena dan Yusni juga memiliki pekerjaan lain, Mahdalena menjalankan usaha penyediaan bahan bakar kendaraan bermotor di depan rumahnya sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga. Usaha ini dikelola secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Suaminya, Rasul Hamidi, juga berkontribusi dengan bekerja sebagai penjual beras, yang dipasarkan kepada masyarakat sekitar Nagari Rambatan, dan luar daerah seperti Bengkulu. Sementara itu, Yusni bersama suaminya, Abdul Muluk, mengelola sawah yang mereka miliki.

Dukun beranak Mahdalena dan Yusni juga bermitra dengan bidan desa di Nagari Rambatan. Kegunaan bermitra ini agar saling membantu antara dukun beranak dan bidan dalam membantu persalinan pada ibu hamil. Jika persalinan yang dilakukan di rumah dukun beranak tidak bisa, maka pasien akan dibawa ke bidan desa, atau sebaliknya, bidan desa yang akan dijemput untuk datang ke rumah dukun

beranak. Namun jika pasien ibu hamil tidak bisa lahiran dengan normal, maka pasien tentu akan dibawa ke rumah sakit untuk ditindaklanjuti seperti di operasi *caesar*.

Dukun beranak Mahdalena dan Yusni masing-masing memiliki rumah yang berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat bersalin dan berobat bagi pasiennya. Rumah Mahdalena berlokasi di Bukit Siangok, dan Yusni berlokasi di Kampuang. Jarak antara rumah mereka sekitar 1 km. Meskipun hanya tamatan sekolah dasar, Mahdalena dan Yusni berhasil menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain mendukung dibidang pendidikan, Mahdalena dan Yusni sedikit demi sedikit juga mengajari anak-anak mereka tentang pengobatan tradisional.

Meskipun kita hidup di era teknologi yang semakin maju dan banyak kemajuan dalam bidang kesehatan, persalinan tradisional dengan dukun beranak masih digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa peran dukun beranak tetap dicari oleh sebagian masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Ilmu yang mendukung proses persalinan ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan terus dilanjutkan agar profesi ini dapat diteruskan oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan.